



Journal Of Economics and Business

JEB Online
Vol.01, No.01, Hal (79-91)

URL: <http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/ekonomibisnis>

ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS ON PDAM TIRTA MALEM KABANJAHE

Mei Hotma Mariati Munte¹, Santi Parbina²

Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan

[meihotmariati_munte@yahoo.co.id^{1\)}](mailto:meihotmariati_munte@yahoo.co.id)

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze how the level of financial health of PDAM Tirta Malem is seen from the liquidity ratio, profitability ratio and leverage ratio. There are two methods used in this research, namely descriptive and comparative methods. Descriptive method by collecting, classifying, analyzing, and interpreting data so as to provide complete information for problem solvers that occur. And the comparative method using the theory of Current Ratio, Quick or Acid-Test Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Total Debt to Asset Ratio, and Total Debt to Equity Ratio. The results showed (1) the company's current ratio was classified as unhealthy (2) Quick or Acid-Test The company's financial ratio was unhealthy. (3) The company's Gross Profit Margin is generally classified as unhealthy. (4) Net profit margins of companies are generally classified as unhealthy. (5) Total Debt to Asset Ratio in general is classified as healthy. (6) Total Debt to Equity Ratio of companies is considered healthy.

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 08 Agustus 2019
Revisi pertama : 15 Agustus 2019
Diterima : 27 September 2019
Tersedia online : 30 September 2019

Kata Kunci : Liquidity, Profitability,
Leverage

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe ada kenaikan dan penurunan yang signifikan dari beberapa pos pada laporan keuangan sebagaimana ditampilkan berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Keuangan PDAM Tirta Malem Periode 2016 – 2018

| Keterangan | Kenaikan/Penurunan Thn 2015-2016 (Rp) | Kenaikan/Penurunan Thn 2016-2017 (Rp) | Kenaikan/Penurunan Thn 2017-2018 (Rp) |
|------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| Aktiva Lancar | 104.338.869 | (838.210.066) | (88.755.416) |
| Total Aktiva | (2.403.899) | 3.889.516.734 | 7.060.730.542 |
| Utang Lancar | (77.900.147) | 273.888.255 | 1.742.328.920 |
| Penjualan Bersih | (99.840.400) | 174.622.950 | (196.746.400) |
| Laba Kotor | 4.668.702.460 | (4.074.319.439) | (1.954.758.176) |
| Laba Bersih | 4.668.702.460 | (4.230.999.020) | (1.840.877.658) |

Sumber: PDAM Tirta Malem Kabanjahe

Dengan menghitung berbagai rasio dapat dilihat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada melihat dari angka mentahnya sendiri. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai alat pengukur kinerja keuangan akan lebih tajam mengukur kinerja keuangan, apabila angka-angka keuangan dibandingkan dengan standar tertentu dan analisis rasio merupakan salah satu dari teknik analisis yang dapat memberikan petunjuk yang menggambarkan kondisi PDAM Tirta Malem Kabanjahe terutama dalam bidang finansialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana tingkat kesehatan keuangan PDAM Tirta Malem dilihat dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Current Ratio

Rasio Lancar atau (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva dengan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur dalam jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang dipekirakannya menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya hutang. Menurut Sofyan (2007) bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick or Acid-Test Ratio

Menurut Lyn M. Fraser (2008) bahwa rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang

dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{RasioCepat} = \frac{\text{AktivaLancar} - \text{Persediaan}}{\text{KewajibanLancar}}$$

Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rata-rata yang harus dipenuhi agar perusahaan dapat mengetahui keuntungan laba kotornya adalah 30% (Kasmir; 2015). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{MarginLabaKotor} = \frac{\text{LabaKotor}}{\text{PenjualanBersih}}$$

Net Profit Margin

Margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rata-rata *profit margin* adalah 20% (Kasmir; 2015). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{MarginLabaBersih} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{PenjualanBersih}}$$

Total Debt to Asset Ratio

Rasio ini biasa disebut rasio utang (*debt ratio*) untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Debt ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rata-rata untuk *debt ratio* adalah 35% (Kasmir; 2015). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{RasioUtangatasAktiva} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{ModalAktiva}}$$

Total Debt to Equity Ratio

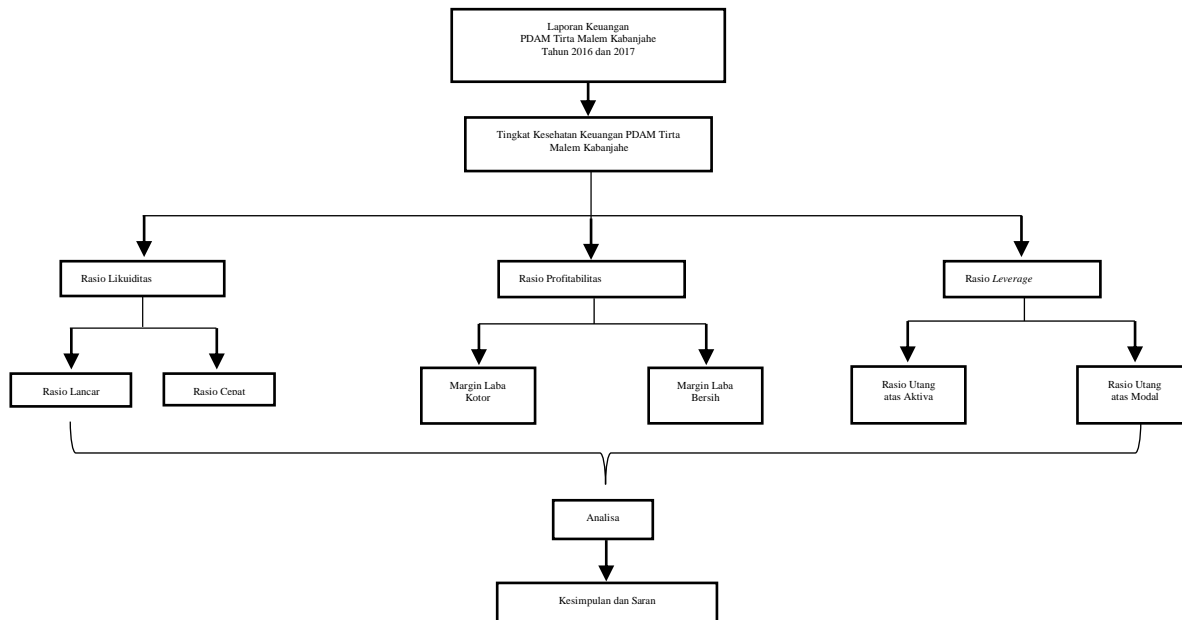
Total Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara total utang dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti modal sendiri (pribadi) semakin sedikit dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Besarnya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi sehingga tidak memberatkan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil sehingga kondisi keuangan perusahaan semakin aman. Total *debt to equity ratio* dikatakan bagus jika angka rasio lebih kecil dari rata-rata 80%. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total utang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri (Kasmir; 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{RasioHutangatasModal} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di PDAM Tirta Malem Kabanjahe. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada September 2018 sampai dengan Maret 2019 dengan menggunakan data Neraca, dan Laporan Laba Rugi PDAM Tirta Malem tahun 2016 sampai tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, data diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari bagian keuangan PDAM Tirta Malem yaitu Neraca dan Laporan Laba-Rugi tahun 2016 sampai tahun 2018.



Gambar 3.1 Model Penelitian

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah permasalahan yang terjadi.
2. Metode Komparatif merupakan proses penganalisaan data secara logis dengan cara membandingkan teori dengan fakta yang ada pada objek penelitian menggunakan teori analisis rasio keuangan yaitu: rasiolikuiditas menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick or Acid-Test Ratio*), pada rasio profitabilitas menggunakan Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), dan pada rasio leverage menggunakan Rasio Utang atas Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*) dan Rasio Utang atas Modal (*Total Debt to Equity Ratio*). Kemudian dibuat kesimpulan dengan membandingkan standar rasio, dan dikemukakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

a. Rasio Lancar

Menurut Kasmir, ukuran kesehatan rasio lancar memiliki standar 200% (2:1) sudah dianggap baik, dalam perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,64 aktiva lancar atau 0,64:1 antara aktiva

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.058.244.812}{4.755.460.835} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.896.454.878}{4.481.572.580} \times 100\%$$

$$= 0,432 \times 100\%$$

$$= 0,646 \times 100\%$$

$$= 43,2\%$$

$$= 64,6\%$$

lancar dengan utang lancar. Dari hasil perhitungan rasio lancar tahun 2016 diperoleh 64,6%, hasil perhitungan rasio lancar tidak mencapai standar 200%, maka rasio lancar tahun 2016 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio lancar tahun 2016 disebabkan oleh lebih rendahnya aktiva lancar daripada kewajiban lancar yaitu Rp.2.896.454.878 aktiva lancar banding Rp.4.481.572.580 utang lancar. Walaupun terjadi kenaikan aktiva lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar Rp.104.338.869 dan penurunan kewajiban lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar Rp.77.900.147, tidak membuat hasil perhitungan rasio lancar menjadi baik, dikarenakan perhitungan rasio lancar dalam menghitung kemampuan aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancar pada saat jatuh tempo masih jauh dari standar 200%.

Artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,432 aktiva lancar atau 0,43:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Dari hasil perhitungan rasio lancar tahun 2017 diperoleh 43,2%, hasil perhitungan rasio lancar tidak mencapai standar 200%, maka rasio lancar tahun 2017 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio lancar tahun 2017 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.749.493.498 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang lain-lain dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.329.154.255.

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.969.489.395}{6.497.789.755} \times 100\%$$

$$= 0,303 \times 100\%$$

$$= 30,3\%$$

Artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,303 aktiva lancar atau 0,30:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Dari hasil perhitungan rasio lancar tahun 2018 diperoleh 30,3%, hasil perhitungan rasio lancar tidak mencapai standar 200%, maka rasio lancar tahun 2018 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio lancar tahun 2018 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp.88.755.417 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang usaha dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp.1.246.775.015.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva Apriani Tampubolon (2017), dalam penelitiannya tentang Analisis Laporan Keuangan Pada PT.PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara, penelian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis rasio keuangan. Dan hasil evaluasi keuangan perusahaan tergolong tidak baik.

b. Rasio Cepat

Menurut Kasmir, ukuran kesehatan rasio cepat memiliki standar 150% sudah dianggap baik.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.896.454.878 - 180.000}{4.481.572.580} \times 100\%$$

$$= 0,646 \times 100 \%$$

$$= 64,62$$

Artinya kemampuan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2016 adalah setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,646. Dari hasil perhitungan rasio cepat tahun 2016 diperoleh 64,62%, hasil perhitungan rasio cepat tidak mencapai standar 150%, maka rasio cepat tahun 2016 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio lancar tahun 2016 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.749.493.498 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang lain-lain dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.329.154.255.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.896.454.878 - 180.000}{4.481.572.580} \times 100\%$$

$$= 0,646 \times 100 \%$$

$$= 64,62$$

Artinya kemampuan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2016 adalah setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,646. Dari hasil perhitungan rasio cepat tahun 2016 diperoleh 64,62%, hasil perhitungan rasio cepat tidak mencapai standar 150%, maka rasio cepat tahun 2016 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio lancar tahun 2016 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.749.493.498 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang lain-lain dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.329.154.255.

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.058.244.812 - 0}{4.481.572.580} \times 100\%$$

$$= 0,459 \times 100 \%$$

$$= 45,92 \%$$

Artinya kemampuan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2017 adalah setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,459. Dari hasil perhitungan rasio cepat tahun 2017 diperoleh 45,92%, hasil perhitungan rasio cepat tidak mencapai standar 150%, maka rasio cepat tahun 2017 tergolong tidak baik. Tidak

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.969.489.396 - 0}{6.497.789.755} \times 100 \%$$

$$= 0,303 \times 100 \%$$

$$= 30,31 \%$$

tercapainya rasio cepat tahun 2017 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.749.493.498 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang lain-lain dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar

Artinya kemampuan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2018 adalah setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,303. Dari hasil perhitungan rasio cepat tahun 2018 diperoleh 30,31%, hasil perhitungan rasio cepat tidak mencapai standar 150%, maka rasio cepat tahun 2018 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio cepat tahun 2018 disebabkan oleh turunnya aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar. Turunnya aset lancar disebabkan oleh turunnya piutangusaha dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp.749.493.498 dan kenaikan kewajiban lancar disebabkan oleh naiknya hutang lain-lain dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.329.154.255.

c. Margin Laba Kotor

Menurut Kasmir, jika rata-rata margin laba kotor adalah 30% maka dianggap baik. Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp.0,342 pada tahun 2016. Dari hasil perhitungan rasio margin laba kotor tahun 2016 diperoleh 34,26%, hasil perhitungan rasio margin laba kotor sudah mencapai standar 30%, maka rasio margin laba kotor tahun 2016 tergolong baik.

$$\begin{aligned} \text{Margin Laba Kotor} &= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \% & \text{Tahun 2017} &= \frac{(1.582.490.940)}{7.455.997.700} \times 100 \% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{2.491.378.499}{7.271.374.750} \times 100 \% & &= -0,212 \times 100 \% \\ &= 0,342 \times 100 \% & &= -21,20 \% \\ &= 34,26 \% & & \end{aligned}$$

Tercapainya rasio margin laba kotor tahun 2016 dikarenakan meningkatnya laba kotor dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.4.668.702.460, meningkatnya laba kotor dikarenakan terjadi peningkatan pendapatan usaha dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.642.585.692 dan turunnya biaya operasional dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.177.896.768.

Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp -0,212 pada tahun 2017. Dari hasil perhitungan rasio margin laba kotor tahun 2017 diperoleh -21,20%, hasil perhitungan rasio margin laba kotor belum mencapai standar 30%, maka rasio margin laba kotor tahun 2017 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio margin laba kotor tahun 2017 dikarenakan menurunnya laba kotor dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.4.074.319.439, menurunnya laba kotor dikarenakan terjadi penurunan pendapatan usaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.2.468.089.596 dan meningkatnya biaya dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.1.606.229.843.

Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp.-0,488 pada tahun 2018. Dari hasil perhitungan rasio margin laba kotor tahun 2018 diperoleh -48,80%, hasil perhitungan rasio margin laba kotor belum mencapai standar 30%, maka rasio margin laba kotor tahun 2018 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio margin laba kotor tahun 2018 dikarenakan

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{(3.537.699.116)}{7.249.251.300} \times 100 \% \\ &= -0,488 \times 100 \% \\ &= -48,80 \% \end{aligned}$$

menurunnya laba kotor dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp.1.954.758.176, menurunnya laba kotor dikarenakan terjadinya peningkatan biaya yang cukup tinggi dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp1.923.352.868. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samuel Christoper (2017), dalam penelitiannya tentang Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Inter Continent Indonesia penelian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis rasio keuangan. Hasil yang diperoleh dari analisis laporan keuangan perusahaan pada rasio profitabilitas bagian rasio margin laba kotor dan margin laba bersih tergolong tidak sehat.

d. Margin Laba Bersih

Menurut Kasmir jika rata-rata industri untuk margin laba bersih adalah 20% sudah dianggap baik. Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,342. pada

$$\begin{aligned} \text{Margin Laba Bersih} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{2.491.378.499}{7.271.374.750} \times 100 \% \\ &= 0,342 \times 100 \% \\ &= 34,20 \% \end{aligned}$$

tahun 2016. Dari hasil perhitungan rasio margin laba bersih tahun 2016 diperoleh 34,20%, hasil perhitungan rasio margin laba bersih sudah mencapai standar 20%, maka rasio margin laba bersih tahun 2016 tergolong baik. Tercapainya rasio margin laba bersih tahun 2016 dikarenakan meningkatnya laba bersih dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.4.668.702.460, meningkatnya laba bersih dikarenakan terjadi peningkatan pendapatan usaha dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.642.585.692 dan turunnya biaya operasional dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.177.896.768.

Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.-0,233 pada tahun 2017. Dari hasil perhitungan rasio margin laba bersih tahun 2017 diperoleh -23,20%, hasil perhitungan rasio margin laba bersih belum mencapai standar 20%, maka rasio margin laba bersih tahun 2017 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio margin laba bersih tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{(1.739.620.521)}{7.445.997.700} \times 100 \% \\ &= -0,233 \times 100 \% \\ &= -23,30 \% \end{aligned}$$

dikarenakan menurunnya laba bersih dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp4.320.999.020, menurunnya laba bersih dikarenakan terjadi penurunan pendapatan usaha dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.2.468.089.596 dan meningkatnya biaya dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp.1.606.229.843.

Artinya setiap Rp.1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.-0,493 pada tahun 2018. Dari hasil perhitungan rasio margin laba bersih tahun 2018 diperoleh -49,40%, hasil perhitungan rasio margin laba bersih belum mencapai standar 20%, maka rasio margin laba bersih tahun 2018 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio margin laba bersih tahun 2018 dikarenakan menurunnya laba bersih dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp.1.840.877.658, menurunnya laba bersih dikarenakan terjadinya peningkatan biaya dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp1.923.352.868.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{(3.580.498.179)}{7.249.251.300} \times 100 \% \\ &= -0,493 \times 100 \% \\ &= -49,40 \% \end{aligned}$$

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samuel Christoper (2017), dalam penelitiannya tentang Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Inter Continent Indonesia penelian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis rasio keuangan. Hasil yang diperoleh dari analisis laporan keuangan perusahaan pada rasio profitabilitas bagian rasio margin laba kotor dan margin laba bersih tergolong tidak sehat.

e. Rasio Utang Atas Aktiva

Menurut Kasmir jika rata-rata industri dibawah 35% dianggap tidak baik karena akan sulit

$$\begin{aligned} \text{Rasio Utang atas Aktiva} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Aktiva}} \times 100\% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{4.481.572.580}{11.771.849.404} \times 100\% \\ &= 0,380 \times 100\% \\ &= 38,07\% \end{aligned}$$

bagiperusahaan untuk memperoleh pinjaman. Rasio ini menunjukkan bahwa 38,07% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2016. Artinya, bahwa setiap Rp.1 pendanaan perusahaan, dapat dijamin sebesar Rp.0,38. Dari hasil perhitungan rasio utang atas aktiva tahun 2016 diperoleh 38,07%, hasil perhitungan rasio utang atas aktiva mencapai standar 35%, maka rasio utang atas aktiva tahun 2016 tergolong baik. Tercapainya rasio utang atas aktiva tahun 2016 dikarenakan lebih besarnya jumlah aset daripada jumlah hutang usaha.

Rasio ini menunjukkan bahwa 30,34% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2017. Artinya, bahwa setiap Rp.1 pendanaan perusahaan, dapat dijamin sebesar Rp.0,303. Dari hasil perhitungan rasio utang atas aktiva tahun 2017 diperoleh 30,34%, hasil perhitungan

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{4.755.460.835}{15.661.366.138} \times 100\% \\ &= 0,303 \times 100\% \\ &= 30,34\% \end{aligned}$$

rasio utang atas aktiva tidak mencapai standar 35%, maka rasio utang atas aktiva tahun 2017 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio utang atas aktiva tahun 2017 dikarenakan belum tercapainya standar rasio utang atas aktiva yaitu sebesar 35%.

Rasio ini menunjukkan bahwa 28,59% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2018. Artinya, bahwa setiap Rp.1 pendanaan perusahaan, dapat dijamin sebesar Rp.0,285.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{6.497.789.755}{22.722.096.680} \times 100\% \\ &= 0,285 \times 100\% \\ &= 28,59\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan rasio utang atas aktiva tahun 2017 diperoleh 28,59%, hasil perhitungan rasio utang atas aktiva tidak mencapai standar 35%, maka rasio utang atas aktiva tahun 2018 tergolong tidak baik. Tidak tercapainya rasio utang atas aktiva tahun 2018 dikarenakan belum tercapainya standar rasio utang atas aktiva yaitu sebesar 35%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Helvy Aida Sinaga (2018), dalam penelitiannya tentang Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Likuiditas Dan Solvabilitas Di PTPN III (Persero) Medan, penelian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan

metode analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Hasil yang diperoleh dari analisis laporan keuangan perusahaan pada rasio solvabilitas bagian rasio mar Rasio Utang atas Aktiva dan Rasio Utang atas Modal tergolong sehat.

f. Rasio Utang Atas Modal

Menurut Kasmir jika rata-rata rasio utang atas modal sebesar 80% perusahaan dianggap baik.

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{4.481.572.580}{10.195.905.303} \times 100\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{4.755.460.835}{10.905.905.303} \times 100 \\ &= 0,436 \times 100 \\ &= 43,604\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp.1 total utang tahun 2016 dijamin Rp.0,614. Perusahaan masih dianggap baik karena rasio utang atas modal tahun 2016 berada dibawah rata-rata rasio.

Artinya setiap Rp.1 total utang tahun 2017 dijamin Rp.0,436. Perusahaan masih dianggap baik karena rasio utang atas modal tahun 2017 berada dibawah rata-rata rasio.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{6.497.789.755}{16.224.306.924} \times 100\% \\ &= 0,400 \times 100\% \\ &= 40,049\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp.1 total utang tahun 2018 dijamin Rp.0,400. Perusahaan masih dianggap baik karena rasio utang atas modal tahun 2018 berada dibawah rata-rata rasio.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Helvy Aida Sinaga (2018), dalam penelitiannya tentang Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Likuiditas Dan Solvabilitas Di PTPN III (Persero) Medan, penelian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Hasil yang diperoleh dari analisis laporan keuangan perusahaan pada rasio solvabilitas bagian rasio mar Rasio Utang atas Aktiva dan Rasio Utang atas Modal tergolong sehat.

1.1. **Evaluasi Kesehatan Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe yang diatas, maka disini penulis mencoba untuk melakukan pembahasan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu dengan membandingkan rasio-rasio tahun 2016, 2017 dan 2018 dengan standar rata-rata industri yang ada pada Bab II. Berikut data hasil analisis rasio data keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Rasio

| Tahun | Rasio yang Digunakan | | | | | |
|-------|----------------------|-------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------------|------------------------|
| | Rasio Likuiditas | | Rasio Profitabilitas | | Rasio Leverage / Solvabilitas | |
| | Rasio Lancar | Rasio Cepat | Rasio Margin Laba Kotor | Rasio Margin Laba Bersih | Rasio Utang atas Aktiva | Rasio Utang atas Modal |
| 2016 | 64,6% | 64,62% | 34,26% | 34,20% | 38,07% | 61,47% |
| 2017 | 43,2% | 45,92% | -21,20% | -23,30% | 30,34% | 43,60% |
| 2018 | 30,3% | 30,31% | -48,80% | -49,40% | 28,59% | 40,04% |

Sumber: Hasil olahan data

a. Rasio Lancar

Berdasarkan perhitungan rasio lancar pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 64,6%, tahun 2017 sebesar 43,2%, dan tahun 2018 sebesar 30,3%. Apabila dibandingkan dengan standar rasio sebesar 200%, maka dapat dievaluasi bahwa likuiditas keuangan perusahaan tergolong tidak sehat. Sebab rasio lancar perusahaan lebih kecil dari rasio standar, maka dianggap tidak sehat.

b. Rasio Cepat

Berdasarkan perhitungan rasio cepat pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 64,62%, tahun 2017 sebesar 45,92%, dan tahun 2018 sebesar 30,31%, apabila dibandingkan terhadap standar rasio sebesar 150%. Maka dapat dievaluasi bahwa likuiditas keuangan perusahaan tergolong tidak sehat. Sebab rasio cepat perusahaan lebih kecil dari rasio standar.

c. Rasio Margin Laba Kotor

Berdasarkan perhitungan rasio margin laba kotor pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 34,26%, tahun 2017 sebesar -21,20%, dan tahun 2018 sebesar 48,80%, apabila dibandingkan dengan standar rasio sebesar 30%. Maka dapat dievaluasi bahwa margin laba kotor perusahaan pada umumnya tergolong tidak sehat. Sebab rasio margin laba kotor suatu perusahaan dibawah dari rasio standar. Terjadinya penurunan pada tahun 2017 sebesar -21,22% dan tahun 2018 - 48,80% yang disebabkan oleh adanya penurunan laba kotor.

d. Rasio Margin Laba Bersih

Berdasarkan perhitungan rasio margin laba bersih pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 34,20%, tahun 2017 sebesar -23,30%, dan tahun 2018 sebesar 49,40%, apabila dibandingkan terhadap standar rasio sebesar 20%. Maka dapat dievaluasi bahwa margin laba bersih perusahaan pada umumnya tergolong tidak sehat. Sebab rasio margin laba bersih perusahaan lebih kecil dari rasio standar, maka dianggap tidak sehat.

e. Rasio Utang atas Aktiva

Berdasarkan perhitungan rasio utang atas aktiva pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 38,07%, tahun 2017 sebesar 30,34%, dan tahun 2018 sebesar 28,59%, apabila dibandingkan dengan rata-rata standar rasio sebesar 35%. Maka dapat dievaluasi bahwa margin laba kotor perusahaan pada umumnya tergolong sehat. Sebab rata-rata rasio utang atas aktiva perusahaan lebih kecil dari rasio standar, maka dianggap sehat.

f. Rasio Utang atas Modal

Berdasarkan perhitungan rasio utang atas modal pada tabel 4.2 pada tahun 2016 sebesar 61,47%, tahun 2017 sebesar 43,60%, dan tahun 2018 sebesar 40,04%, apabila dibandingkan dengan rata-rata standar rasio lebih kecil dari 80%, maka dapat dievaluasi bahwa rasio utang atas modal perusahaan tergolong sehat. Karena rasio utang atas modal perusahaan lebih kecil dari rasio standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi data keuangan perusahaan, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari sisi rasio likuiditas, posisi keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe Kabupaten Karo menunjukkan bahwa rasio lancar/*(current ratio)* yang diperoleh tahun 2016 sebesar 64,6%, tahun 2017 sebesar 43,2%, dan tahun 2018 sebesar 30,3%. Menunjukkan angka yang berada dibawah standar ratio yang berlaku yaitu sebesar 200% adalah turun. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tidak baik. Rasio cepat (*quick ratio*) pada tahun 2016 sebesar 64,62%, tahun 2017 sebesar 45,92%, dan tahun 2018

- sebesar 30,31%, apabila dibandingkan terhadap standar rasio sebesar 150%. Maka dapat dievaluasi bahwa likuiditas keuangan perusahaan tergolong tidak sehat.
2. Dari sisi rasio profitabilitas, posisi keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe Kabupaten Karo menunjukkan bahwa untuk rasio margin laba kotor pada tahun 2016 sebesar 34,26%, tahun 2017 sebesar -21,22%, dan tahun 2018 sebesar -48,80%. Maka dapat dievaluasi bahwa margin laba kotor perusahaan tergolong tidak sehat. Sebab rasio margin laba kotor perusahaan dibawah dari rasio standar, maka dianggap tidak sehat. Terjadinya penurunan pada tahun 2017 sebesar -21,22% dan tahun 2018 -48,80% yang disebabkan oleh adanya penurunan laba kotor. Dan untuk rasio margin laba bersih PDAM Tirta Malem Kabanjahe Kabupaten Karo menunjukkan, pada tahun 2016 sebesar 34,20%, tahun 2017 sebesar -23,30%, dan tahun 2018 sebesar -49,40%, dan dibandingkan terhadap standar rasio sebesar 20%. Maka dapat dievaluasi bahwa margin laba bersih perusahaan tergolong tidak baik. Sebab rasio lancar perusahaan lebih kecil dari rasio standar, maka dianggap tidak baik.
 3. Dari sisi rasio *leverage* (solvabilitas), posisi keuangan PDAM Tirta Malem Kabanjahe Kabupaten Karo menunjukkan rasio utang atas aktiva pada tahun 2016 sebesar 38,07%, tahun 2017 sebesar 30,34%, dan tahun 2018 sebesar 28,59%, apabila dibandingkan dengan rata-rata standar rasio sebesar 35%. Maka dapat dievaluasi bahwa rasio utang atas aktiva perusahaan tergolong sehat. Sebab rasio utang atas aktiva perusahaan lebih kecil dari rasio standar, maka dianggap baik. Dan pada rasio utang atas modal pada tahun 2016 sebesar 61,47%, tahun 2017 sebesar 43,60%, dan tahun 2018 sebesar 40,04%, dibandingkan dengan rata-rata standar rasio lebih kecil dari 80%. Maka dapat dievaluasi bahwa rasio utang atas modal perusahaan tergolong baik. Karena rasio utang atas modal perusahaan lebih kecil dari rasio standar.

b. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, dikumpulkan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajer PDAM Tirta Malem Kabanjahe, yaitu:

1. Rasio Likuiditas perusahaan memiliki nilai rasio yang kurang baik, hal ini terlihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang adalah turun. Sehingga perusahaan perlu lebih meningkatkan kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.
2. Rasio Profitabilitas perusahaan memiliki nilai rasio yang kurang baik dilihat dari laba kotor dan laba bersih perusahaan kurang baik. Sebab rasio margin laba kotor dan rasio margin laba bersih perusahaan dibawah dari rasio standar. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan penjualan untuk tahun yang akan datang.
3. Rasio *Leverage* (Solvabilitas) rasio utang atas modal sudah baik, namun perusahaan juga harus tetap mengelola aset yang ada sebaik mungkin untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Tampubolon, Apriani, Eva.2017.*Analisis Laporan Keuangan Pada PT. PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara*. Medan. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Fraser L. M., dan Ormiston A..2008. *Undestanding Financial Statement 7th edition. Memahami Laporan Keuangan*. Alih Bahasa: PriyoDarmawan, New Jersey. Indeks.
- Sinaga, Aida, Helvy.2018. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Likuiditas Dan Solvabilitas Di PTPN III (Persero)*.Medan. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Kasmir.2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan 8, Rajawali Pers.
- Samuel, Christoper.2017. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Inter Continent Indonesia*.Medan. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Yadiati, W.*Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua, Jakarta. Kencana